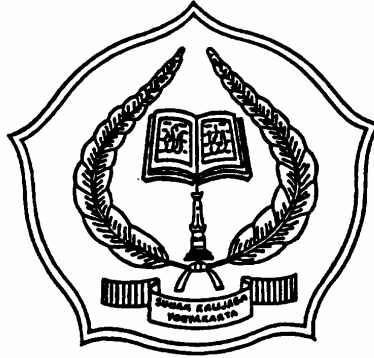


**NILAI-NILAI EQ (*EMOTIONAL QUOTIENT*) DALAM
NOVEL BIDADARI-BIDADARI SURGA KARYA TERE-LIYE SERTA
IMPLEMENTASINYA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun oleh :

ISROWIYATUL MAHMUDAH
NIM : 05410165

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2009


SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Isrowiyatul Mahmudah
NIM : 05410165
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Yogyakarta, 23 September 2009

Yang menyatakan,

Isrowiyatul Mahmudah
NIM. 05410165



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi Saudara Isrowiyatul Mahmudah

Lamp :

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Isrowiyatul Mahmudah

NIM. : 05410165

Judul Skripsi : **NILAI-NILAI EQ (EMOTIONAL QUOTIENT)
DALAM NOVEL BIDADARI-BIDADARI SURGA
KARYA TERE-LIYE SERTA IMPLEMENTASINYA
DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

sudah dapat diajukan kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 23 Oktober 2009

Pembimbing

Dr. Karwadi, M.Ag.

NIP. 19710315 19980310 04



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/186/2009

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

**NILAI-NILAI EQ (EMOTIONAL QUOTIENT)
DALAM NOVEL BIDADARI-BIDADARI SURGA KARYA TERE-LIYE
SERTA IMPLEMENTASINYA DALAM
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ISROWIYATUL MAHMUDAH

NIM : 05410165


Telah dimunaqasyahkan pada: Hari Selasa tanggal 3 November 2009

Nilai Munaqasyah : A/B

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

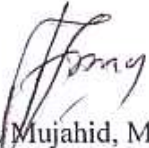
Ketua Sidang


Dr. Karwadi, M.Ag.
NIP. 19710315 199803 1 004

Penguji I


Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.
NIP. 19620312 199001 2 001

Penguji II



Drs. Mujahid, M.Ag.
NIP. 19670414 199403 1 002

Yogyakarta, **02 DEC 2009**

Dekan

Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga




Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag.
NIP. 19631107 198903 1 003

MOTTO

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونُ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ
يَسْمَعُونَ بِهَا
فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ

Tidakah mereka mengembara di muka bumi,
Sehingga mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka mengerti,
Dan mempunyai telinga yang dengan itu mereka mendengar? Sungguh,
bukanlah matanya yang buta, tetapi yang buta ialah hatinya, yang ada
dalam (rongga) dadanya.¹

- QS Al Hajj (Haji) 22:46 -

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا {5} إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا {6}
فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ {7} وَإِلَى رَبِّكَ فَارْغَبْ {8}

Sebab, sungguh, bersama kesukaran ada keringanan,
Sungguh, bersama kesukaran ada keringanan.
Karena itu, selesai (tugasmu), teruslah rajin bekerja.
Kepada Tuhanmu tujukan permohonan.²

- QS Al Insyirah (Bukankah telah Kami lapangkan) 94: 5-8 -

¹ Sebagaimana penulis kutip dari buku karya Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power*, (Jakarta: Arga, 2006), hal. 13.

² *Ibid.*, hal. 111.

HALAMAN PERSEMBAHAN

*Skripsi ini saya persembahkan kepada
Almamater tercinta :
Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta*

ABSTRAK

ISROWIYATUL MAHMUDAH. Nilai-Nilai EQ (*Emotional Quotient*) Dalam Novel Bidadari-Bidadari Surga Karya Tere-Liye Serta Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Islam. *Skripsi*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis secara kritis tentang Nilai-Nilai EQ (*Emotional Quotient*) yang terdapat dalam Novel Bidadari-Bidadari Surga karya Tere-Liye serta bagaimana Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam. Hasil penelitian diharapkan mampu menjadi kontribusi berarti bagi pengembangan Pendidikan Agama Islam

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif yang datanya diperoleh melalui sumber *literer* (kepuustakaan), dengan pendekatan *pedagogi-psikologi*. Pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi dan interview. Analisis datanya menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) yaitu analisis ilmiah tentang pesan suatu komunikasi.

Hasil penelitian menunjukkan: 1). Dalam novel Bidadari-Bidadari Surga karya Tere-Liye terkandung nilai-nilai Emotional Quotient secara terinci seperti nilai-nilai EQ yang dipopulerkan oleh Daniel Goleman dalam bukunya "*Emotional Intelligence*". Nilai-nilai tersebut yaitu: a). Mengenali emosi diri, diantaranya: mengenali emosi diri, mendengarkan suara hati, dan memahami alam bawah sadar, b). Mengelola emosi, diantaranya: penguasaan diri, marah, mengatasi kecemasan, dan menangani kesedihan, c). Memotivasi diri sendiri, diantaranya: kecakapan utama, kendali dorongan hati, hati risau pikiran kacau, optimisme, dan *flow*, d). Mengenali emosi orang lain/empati, e). Membina hubungan, diantaranya: seni sosial, penunjukan emosi, keterampilan mengungkapkan ekspresi dan penularan emosi. 2). Kandungan isinya bisa dimanfaatkan dalam proses pembelajaran, baik dalam isi novel itu sendiri maupun dalam metode yang digunakan dalam proses pendidikan keluarga dan juga pendidikan dalam masyarakat. Kandungan novel yang penuh dengan muatan emosi, proses pembelajaran dan cara mensikapi hidup dalam keterbatasan bisa dijadikan referensi oleh para pendidik dalam mendidik siswa-siswanya. Memberikan penguatan mental sehingga lebih matang dalam proses pembelajaran baik secara formal maupun informal, baik di lingkungan sekolah, di rumah maupun secara langsung di masyarakat.

KATA PENGANTAR



الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا إِلَى دِينِ الْقِيَمِ وَالْعَمَلِ الصَّالِحِ، الْمُتَّصِفِ بِصِفَاتِ
الْكَمَالِ الْمَنْعُوتِ بِنُعُوتِ الْجَلَالِ الَّذِي عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ. حَمْدًا لَكَ اللَّهُمَّ مِنْ
فَضْلِ وَنِعْمَةٍ، وَأَعْطَيْتَ مَنْ تَوَفَّقَ لِلْعَمَلِ وَبَذَلَ الْجُهِدَ فِي سَبِيلِ خِدْمَةِ التَّرَبِّيَّةِ
الْإِسْلَامِيَّةِ.

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ بِأَجَلِ الصَّلَوَاتِ وَأَجْمَعِهَا وَأَزْكِي التَّحِيَّاتِ
وَأَوْسَعِهَا صَاحِبِ الْفَصَاحَةِ وَالْبَلَاغَةِ وَسِرَاجِ هَذِهِ الْأُمَّةِ

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT., yang tiada lelah melimpahkan beribu kenikmatan dan kerahmatan kepada setiap insan. Shalawat teriring salam semoga tetap tercurah kepada Nabi Muhammad SAW., yang telah menuntun umatnya pada jalan kebenaran dan kebahagiaan. Semoga kita bisa menjalankan sunah-sunahnya dengan istiqomah dan tanpa paksaan, amin.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat tentang “Nilai-Nilai EQ (*Emotional Quotient*) dalam Novel Bidadari-Bidadari Surga karya Tere-Liye serta Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Islam”

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini tidak akan selesai tanpa adanya bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis menghaturkan rasa terima kasih kepada :

1. Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Bapak Dr. Karwadi, M.Ag., selaku Pembimbing Skripsi
4. Bapak Drs. Rofik, M.Ag., selaku Penasehat Akademik

5. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
6. Ayahanda H.M. Yasin dan Ibunda Siti Khoiriyah, Kakakku Istiqomatul Hidayah, Muhammad Masruri Yasin, Masduki, Mbak Uswatun, Masyhuri, dan Mbak Isrofunnisa' yang telah berperan menjadi kakakku dengan baik, dan juga Dek Sari, Nia, Mundzir, Ofi, Imam, Hada', Akim, Lia dan Sahal, jadilah kalian cucu Eyang Kakung yang membanggakan. Kalian semua tiada lelah memberikan dukungan, semangat dan do'a dan karena kalian juga aku menjadi kuat, sabar dan sabar
7. Kepada Pengasuh PP. Nurul Ummah, Ibu Nyai Hj. Barokah Nawawi beserta KH. Munir Syafa'at, terima kasih atas bimbingan, nasihat dan do'anya. Beribu maaf saya haturkan karena saya belum bisa berkhidmat dengan baik
8. Keluarga besar PP. Nurul Ummah Prenggan Kotagede, teman-teman kamar D1: Bu Penta, Bu Nurul, Mbak Wahidah, Mbak Upik, Lia, Zuni, Novi, Binti dan Mbak Midah, moga kalian bisa lebih sabar lagi dalam membimbing adik-adik, Ibu-Ibu pengurus di kamar A3 dan A1, adik-adik pelajar Darussalam khususnya kamar D3, maafkan saya karena belum bisa menjadi Bunda yang baik, teman-teman Kru MP Tilawah, LP2M, Tim Bina Desa, Lentera, Poskestren, BUMP, dan teman-teman MDNU khususnya kelas 2 M 3, bersama kalian aku berproses dalam menjejak langkah kehidupan. Teringat kata Pak Harfan dalam film Laskar Pelangi, "Hiduplah untuk memberi sebanyak-banyaknya, bukan untuk menerima sebanyak-banyaknya". Maka itulah yang ingin aku wujudkan untuk kalian, meski aku selalu gagal karena pada kenyataannya justru sebaliknya yang terjadi
9. Keluarga Dong Pegon: A_niez, Ambar, Rho_sie, Devit, Pakle' Farid, Kang Alek, Kang Udin dan Kang Topik yang telah menduhului kita menjalankan sunah rasul, semoga perjalanan kita bukan tanpa arti, akan tetapi sarat makna hingga kita menjadi lebih matang menjalani kehidupan

10. Ibu Nurul Isnaini sekeluarga, cerita dan nasihat kalian benar-benar membekas dan membuat aku lebih menghargai kehidupan
11. Teman-teman PAI-4 angkatan 2005, dengan bangga pernah kita sematkan kata *Credindo Vides*, semoga kesuksesan senantiasa mengiringi langkah kita semua, dan juga kakak angkatan maupun adik angkatan yang turut serta memberikan semangat dan dukungan
12. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin saya sebutkan satu persatu, maka sudah sepatutnya saya berdo'a *jazakumullah bi khoiril jaza'*, semoga diterima di sisi Allah SWT dan mendapat limpahan rahmat serta *ridlo*-Nya amin.

Tidak ada yang sempurna dari setiap karya hamba-Nya. Demikian pula dalam karya tulis ini tentu masih terdapat banyak kekurangan. Untuk itu mohon masukan, kritik saran yang membangun kepada semua pihak yang berkenan dan mohon maaf atas segala kekurangan.

Yogyakarta, 23 September 2009
Penulis

Isrowiyatul Mahmudah
NIM: 05410165

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN ABSTRAK	vii
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	viii
HALAMAN DAFTAR ISI.....	xi
HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN	xiii
 BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
D. Kajian Pustaka	6
E. Landasan Teori.....	8
F. Metode Penelitian.....	28
G. Sistematika Pembahasan	32

**BAB II : SEKILAS TENTANG TERE-LIYE DAN NOVEL
BIDADARI-BIDADARI SURGA**

A. Sekilas Tentang Tere-Liye.....	34
B. Sekilas Tentang Karya Tere-Liye	36
C. Sinopsis Novel Bidadari-Bidadari Surga.....	49
D. Karakteristik Novel Bidadari-Bidadari Surga.....	52

**BAB III : ANALISIS NILAI-NILAI EQ (*EMOTIONAL QUOTIENT*)
DALAM NOVEL BIDADARI-BIDADARI SURGA KARYA
TERE-LIYE**

A. Nilai-nilai EQ (<i>Emotional Quotient</i>) dalam novel Bidadari-Bidadari Surga karya Tere-Liye	56
B. Implementasi Teoritis Nilai-nilai EQ (<i>Emotional Quotient</i>) dalam novel Bidadari-Bidadari Surga karya Tere-Liye dalam Pendidikan Agama Islam	100

BAB IV : PENUTUP

A. Kesimpulan	107
B. Saran-Saran	108
C. Kata Penutup.....	109

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

1. Bukti Seminar Proposal
2. Surat Penunjukan Pembimbing
3. Kartu Bimbingan Skripsi
4. Lembar Hasil Wawancara
5. Daftar Riwayat Hidup Penulis
6. Cover Novel

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang melalui ajaran-ajaran agama Islam yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar dapat memahami, mengimani, bertaqwa, berakhlak mulia dan menghayati serta mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya berupa Al-Qur'an dan Al-Hadits melalui bimbingan dan pengajaran serta penggunaan pengalaman.¹

Secara umum keberhasilan proses pendidikan agama Islam dipengaruhi oleh beberapa komponen, dimana antara satu dengan yang lain saling melengkapi. Salah satu diantara komponen tersebut adalah media pendidikan. Media adalah sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar mengajar terjadi.² Media adalah cara dan sekaligus alat. Media dapat juga diartikan sebagai jenis-jenis metode dan cara membimbing anak dalam belajar dengan melibatkan sejumlah alat pembantu pembelajaran.³

¹ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hal. 21.

² Arif S. Sadiman dkk, *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hal. 7

³ Cece Wijaya dkk, *Upaya Pembaharuan dalam Pendidikan dan Pengajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1992), hal. 95.

Pemakaian media dalam proses pembelajaran dapat membangkitkan keinginan dan minat belajar yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar bahkan membawa pengaruh psikologis terhadap siswa. Informasi yang diberikan kepada peserta didik lebih banyak tinggal dalam pikiran mereka, apabila sebanyak mungkin inderanya dirangsang. Rangsangan dari luar diterima oleh panca indera manusia sebelum sampai ke otak. Semakin banyak indera dirangsang, maka semakin banyak informasi yang diterima, sehingga terjadi komunikasi dengan lingkungan.⁴

Sebagaimana buku bacaan lain, novel juga dapat difungsikan sebagai media pendidikan. Pada dasarnya novel adalah karya sastra fiksi, bukan sekedar hayalan belaka. Meski ia berupa karya imajiner, akan tetapi tidak benar jika sastra fiksi dianggap sebagai kerja lamunan belaka. Melainkan sebagai penghayatan dan perenungan (*refleksi*) secara intens terhadap hakekat hidup dan kehidupan, perenungan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.⁵

Dari keterangan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa novel dapat memberikan kontribusi bagi pendidikan, tentu saja novel-novel yang bernafaskan Islam dan banyak mengandung nilai-nilai pendidikan. Karena banyak juga novel-novel yang terkesan vulgar dan kandungan nilai-nilai positifnya masih minim. Bidadari-Bidadari Surga merupakan salah satu novel yang ditulis oleh Tere-Liye yang didalamnya sarat dengan nilai-nilai

⁴ Asnawir dan M. Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 6.

⁵ Ari Wahyuni Asih, *Studi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Langit-Langit Cinta Karya Najib Kailany*, Skripsi, (Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008). hal. 3.

pendidikan, kerja keras, kedisiplinan, pengorbanan yang ikhlas dan wujud rasa syukur kepada Allah SWT, dimana semua nilai-nilai tersebut sangat dianjurkan oleh agama kita, Islam. Seperti dalam penggalan kalimat,

“Biar. Biar Lais yang berhenti sekolah, Mak...” Putri sulungnya tersenyum tulus, menatap dengan mata bercahaya.

“Kau harus terus sekolah, Lais!” Mamak menatap tajam Laisa.

Menggeleng, “Laisa tahu Mamak tidak punya cukup uang untuk membeli seragam baru Dali. Biar Lais yang berhenti sekolah. Lagipula Lais anak perempuan. Buat apa Lais sekolah tinggi-tinggi. Biarlah Dalimunte yang sekolah. Lais membantu Mamak cari uang saja. Dengan begitu nanti Ikanuri dan Wibisana juga bisa sekolah.... Juga Yashinta...”⁶

Sebuah bentuk pengorbanan yang luar biasa ikhlas dari seorang kakak kepada adik-adiknya, meskipun Laisa tahu bahwa Dalimunte, Ikanuri, Wibisana dan juga Yashinta bukanlah adik kandungnya. Pandai mensyukuri segala nikmat-Nya atas kehidupan, meski hidup dalam keterbatasan, kerja keras dan ujian hidup yang datang silih berganti. Jika dikategorikan ke dalam nilai-nilai kecerdasan emosi, maka Laisa termasuk orang yang mempunyai sikap sadar diri, peka terhadap apa yang terjadi di sekitarnya. Dia mengerti benar kalau kondisi ekonomi keluarga sedang sulit, dia mengerti kalau Mamak Lainuri tidak sanggup membiayai sekolah semua anak-anaknya. Akhirnya Laisa mampu mengambil keputusan yang benar-benar penting. Dalam bab-bab selanjutnya penulis akan lebih jauh dan lebih dalam meneliti dan mengupas nilai-nilai emosional yang ada dalam novel tersebut.

Sebagaimana kita ketahui, dalam dunia pendidikan formal saat ini sering mendapat kritikan dari masyarakat yang disebabkan karena adanya sejumlah

⁶ Tere-Liye, *Bidadari-Bidadari Surga*, (Jakarta: Republika, 2008), Cet. III, hal. 160.

pelajar ataupun lulusan pendidikan yang menunjukkan sifat kurang terpuji. Banyak pelajar yang terlibat dalam berbagai tindakan-tindakan kriminal, pencurian, penodongan, penyimpangan seksual dan lain-lain. Diantara penyebab dari permasalahan tersebut adalah adanya pendidikan yang hanya menekankan aspek kognitif atau kecerdasan intelektual saja. Sementara aspek afektif dan psikomotor seringkali dikesampingkan.

Penelitian tentang kecerdasan emosional telah memperlihatkan bahwa EQ adalah penilaian yang bisa mencegah munculnya perilaku buruk; meningkatnya EQ pada remaja dapat membantu mengurangi resiko tabiat keras berlebihan dan membantu mencegah kebrutalan yang terjadi di sekolah. Pengembangan kecerdasan emosional di usia dini memberikan seseorang bekal yang baik untuk masa dewasanya⁷.

Sudah saatnya pendidikan saat ini menyentuh aspek afektif dan psikomotor, tidak hanya pada aspek kognitif saja. Sehingga nilai-nilai penghayatan serta pengamalan bisa tergarap secara optimal. Penulis menyimpulkan perlunya pengembangan kecerdasan emosional pada peserta didik yang nantinya akan memberikan kontribusi yang besar dalam proses pendidikan mereka.

Selanjutnya untuk lebih memaksimalkan fungsi kecerdasan EQ dapat dilakukan melalui pengkajian yang lebih mendalam yang tidak hanya terfokus pada pendidikan formal saja, tetapi dapat juga dilakukan dengan memperkaya pengetahuan, penggalan informasi terhadap berbagai media, termasuk disini

⁷ Steven J. Stein dan Howard E. Book, *Ledakan EQ 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*, (Bandung: Kaifa, 2004), hal. 24.

adalah novel. Hal inilah yang melatarbelakangi penulis untuk menganalisis nilai-nilai EQ (*Emotional Quotient*) dalam novel Bidadari-Bidadari surga karya Tere-Liye. Di samping itu, mengingat kedudukan penulis sebagai mahasiswa Fakultas Tarbiyah, maka penulis juga akan mengkaji bagaimana implementasi teoritis novel tersebut dalam Pendidikan Agama Islam. Dalam langkah selanjutnya penulis hanya akan membahas tentang kecerdasan emosional saja mengingat fokus penelitian penulis dalam hal tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, yang menjadi pokok permasalahan adalah:

1. Apa saja nilai-nilai EQ (*Emotional Quotient*) yang terdapat dalam Novel Bidadari-Bidadari Surga Karya Tere-Liye?
2. Bagaimana implementasi teoritis nilai-nilai EQ (*Emotional Quotient*) yang terdapat dalam Novel Bidadari-Bidadari Surga Karya Tere-Liye dalam Pendidikan Agama Islam?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk menggali nilai-nilai EQ (*Emotional Quotient*) yang terdapat dalam novel Bidadari-Bidadari Surga karya Tere-Liye.

- b. Untuk mengetahui implementasi teoritis nilai-nilai EQ (*Emotional Quotient*) yang terdapat dalam novel Bidadari-Bidadari Surga karya Tere-Liye.

2. Kegunaan Penelitian

a. Secara Teoritis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan bagi para pendidik dan siapa saja yang berkecimpung di dunia pendidikan mengenai pentingnya kecerdasan emosional (EQ) dalam proses pembelajaran.
- 2) Sebagai sumbangan data ilmiah dalam bidang pendidikan dan disiplin ilmu lain di Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

b. Secara Praktis

- 1) Sebagai masukan bagi para pendidik untuk lebih mengembangkan perannya dalam membentuk potensi yang ada dalam diri seorang siswa
- 2) Penelitian ini diharapkan memberikan bekal pengalaman yang sangat berharga bagi peneliti sebagai calon pendidik dan bermanfaat bagi para pembaca umumnya.

D. Kajian Pustaka

Berdasarkan penelusuran terhadap berbagai referensi, terdapat beberapa penelitian yang mempunyai tema hampir sama. Penelitian tersebut diantaranya:

Skripsi yang ditulis oleh Muhsin, mahasiswa Jurusan Kependidikan Islam Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2002 dengan judul “*Mendidik Anak dengan Pendekatan Emotional Quotient (EQ) dalam Perspektif Pendidikan Islam (Kajian Materi Pelajaran Akhlak)*”. Hasil penelitiannya yaitu: berdasarkan pengkajian tentang kecerdasan emosional dan telaah terhadap materi pelajaran akhlak, ternyata keduanya memiliki hubungan yang sangat berarti dalam mengarahkan manusia mencapai keberhasilan, setiap anak diharapkan mampu memiliki kecerdasan emosi dan akhlak mulia, dan lebih siap dalam menyikapi tantangan kehidupan, tidak mudah frustrasi, stress dan sifat-sifat negatif lainnya. Sehingga sifat-sifat negatif yang membuat akhlak seseorang yang berakibat pada akhlak tercela, atau tindakan yang merugikan diri sendiri dan orang lain dapat dikendalikan.

Skripsi yang disusun oleh Badrud Tamam, mahasiswa Jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul “*Emotional Quotient (EQ) Dalam Pemikiran Al-Ghazali*” tahun 2006. Hasil analisisnya mengungkapkan bahwa hati manusia memiliki dua dorongan, yaitu dorongan kepada kebaikan (*al-nafs al-mutmainnah*), dan dorongan kepada kejahatan (*al-nafs al-lawwamah*). Ada tiga proses menuju terbentuknya hati yang baik, yaitu: pengenalan hati, pengelolaan hati,

kemudian kondisi sadar hati. Seseorang terbebas dari *al-nafs al-lawwamah*, menurut Al-Gazali akan menjadi manusia yang berpengetahuan (*al-ma'rifah*) dan membawa kepada kesadaran hati, serta kesejahteraan dunia akhirat. Berbeda dengan EQ Barat, EQ Al-Gazali berdasarkan pada doktrin agama, sedangkan EQ Barat mendasarkan kepada penelitian ilmiah-saintis.

Setelah penulis melakukan peninjauan terhadap beberapa hasil penelitian tersebut di atas, perlu diungkap juga tentang **“Nilai-Nilai EQ (*Emotional Quotient*) Dalam Novel Bidadari-Bidadari Surga Karya Tere-Liye Serta Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Islam”**. Penelitian ini, mencoba untuk mengungkap nilai-nilai kecerdasan emosi dan bagaimana implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian di atas yakni terletak pada perbedaan obyek penelitian, yang tentu saja akan berbeda dalam analisis dan kontribusi yang disumbangkan dengan penelitian sebelumnya meskipun sama-sama meneliti EQ (*Emotional Quotient*).

E. Landasan Teori

a. Tinjauan tentang Teori Nilai

Nilai adalah suatu perekat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola

pemikiran, perasaan, keterikatan, maupun perilaku.⁸ Pengertian nilai menurut beberapa ahli adalah sebagai berikut:⁹

- 1) Dalam pandangan Young, nilai diartikan sebagai asumsi-asumsi yang abstrak dan sering didasari hal-hal penting
- 2) Green, memandang nilai sebagai kesadaran yang secara kolektif berlangsung dengan didasari emosi terhadap objek ide, dan perseorangan.
- 3) Woods, mengatakan bahwa nilai merupakan petunjuk-petunjuk umum yang telah berlangsung lama yang mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari
- 4) Dalam arti lain, nilai adalah konsepsi-konsepsi abstrak dalam diri manusia atau masyarakat, mengenai hal-hal yang dianggap baik dan benar serta hal-hal yang dianggap buruk dan salah.

Dari beberapa pengertian tentang nilai di atas dapat penulis simpulkan nilai adalah sebuah konsep yang abstrak, tidak bisa disentuh oleh panca indera berdasarkan keyakinan seseorang dan didasari hal-hal penting mengenai hal-hal yang dianggap baik dan buruk serta hal-hal yang dianggap buruk dan salah.

b. Tinjauan tentang EQ (*Emotional Quotient*)

Dalam dekade terakhir, dunia psikologi dan pendidikan dikejutkan oleh berbagai penemuan tentang kecerdasan manusia. Pada abad ke-20

⁸ Zakiah Darajat, dkk., *Dasar-dasar Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), hal. 260.

⁹ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993). Hal. 110.

Kecerdasan Intelektual (IQ) sempat menemukan momentumnya sebagai satu-satunya alat untuk menakar dan mengukur kecerdasan manusia. Namun pada tahun 1990-an Daniel Goleman menunjukkan penemuan barunya, bahwa kecerdasan manusia tidak hanya bisa diukur dengan IQ. Ada kecerdasan lain yang lebih penting dari IQ yaitu EQ (*Emotional Quotient*). Lebih jauh Goleman mengatakan “*EQ is more important than IQ for success in business and relationship*” atau EQ lebih penting daripada IQ untuk kesuksesan dalam bisnis dan hubungan.¹⁰

Cukup banyak orang yang memiliki IQ diatas rata-rata, tetapi banyak diantara mereka yang tidak berhasil dalam kehidupan pribadi mereka. Yang memiliki IQ biasa terkadang terlihat lebih luwes dalam bergaul, menolong sesama, setia kawan, bertanggung jawab dan ramah tamah. Namun yang ber-IQ tinggi cenderung kurang pandai bergaul, tidak berperasaan dan egois. Inilah yang disebut kecerdasan emosional. EQ merupakan serangkaian kecakapan untuk melapangkan jalan di dunia yang penuh dengan liku-liku permasalahan sosial. Menurut berbagai penelitian, IQ hanya berperan dalam kehidupan manusia dengan besaran maksimal 20%, bahkan hanya 6% menurut Steven J. Stein, Ph.D dan Howard E. Book, M.D.¹¹

Istilah “kecerdasan emosional” pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh Psikolog Peter Salovey dari *Harvard University* dan John

¹⁰ Abdul Wahid Hasan, *SQ Nabi, Aplikasi Strategi dan Model Kecerdasan Spiritual di Masa Kini*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2006), hal. 28.

¹¹ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power*, (Jakarta: Arga, 2006), hal. 60.

Mayer dari *University of New Hampshire* untuk menerangkan kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan. Kualitas-kualitas tersebut antara lain:¹²

- a. Empati
- b. Mengungkapkan dan memahami perasaan
- c. Mengendalikan amarah
- d. Kemandirian
- e. Kemampuan menyesuaikan diri
- f. Disukai
- g. Kemampuan memecahkan masalah antar pribadi
- h. Ketekunan
- i. Kesetiakawanan
- j. Keramahan
- k. Sikap hormat

Dalam buku *Emotional Intelligence* (Daniel Goleman, 2007) dijelaskan, akar kata emosi adalah *movere*, kata kerja Bahasa Latin yang berarti “*menggerakkan, bergerak*”, ditambah awalan “e-” untuk memberi arti “*bergerak menjauh*”, menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi.¹³ Kecerdasan emosi mencakup:

¹² Lawrence E. Shapiro, *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), hal. 5.

¹³ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2007), hal. 7

pengendalian diri, semangat dan, ketekunan, serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri.¹⁴

Kecerdasan emosi bukan berarti memberikan kebebasan kepada perasaan untuk berkuasa memanjakan perasaan melainkan mengelola perasaan sendiri sedemikian mungkin sehingga terekspresikan secara tepat dan efektif, yang memungkinkan orang bekerja sama dengan lancar menuju sasaran bersama. Kecerdasan emosional lebih lanjut dapat diartikan sebagai bentuk kepiawaian, kepandaian, dan ketepatan seseorang dalam mengelola diri sendiri yang berhubungan dengan orang lain di sekeliling mereka dengan menggunakan seluruh potensi psikologis yang dimilikinya seperti inisiatif, empati, adaptasi, komunikasi, kerjasama dan kemampuan persuasi yang secara keseluruhan telah mempribadikan pada diri seseorang.¹⁵

Daniel Goleman menjelaskan beberapa ciri kecerdasan emosional, yakni: kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi; mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan; mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir; berempati dan berdo'a.

Kecerdasan emosional merupakan dua buah produk dari dua skill utama yaitu kompetensi personal dan kompetensi sosial. Kompetensi personal lebih terfokus pada diri seseorang sebagai individu dan terbagi

¹⁴ *Ibid.*, hal. xiii.

¹⁵ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia.*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), hal. 47.

dalam skill kesadaran diri dan skill manajemen diri. Kompetensi sosial lebih terfokus pada bagaimana hubungan seseorang dengan orang lain yang terbagi pula dalam skill kesadaran sosial dan skill manajemen sosial.¹⁶

Dalam buku *Emotional Intelligence* - Howard Gardner - seorang ahli psikologi *Harvard School of Education* menyimpulkan “satu-satunya sumbangan paling penting dari pendidikan untuk perkembangan seorang anak adalah membantunya menemukan bidang yang paling cocok dengan bakatnya, yang akan membuatnya puas dan kompeten. Gardner memberikan ringkasan pendek tentang kecerdasan pribadi: *kecerdasan pribadi* adalah kemampuan untuk memahami orang lain: apa yang memotivasi mereka, bagaimana mereka bekerja, bagaimana bekerja bahu-membahu dengan mereka. Tenaga-tenaga penjualan yang sukses, politisi, guru, dokter, dan pemimpin keagamaan semuanya cenderung orang-orang yang mempunyai tingkat kecerdasan antarpribadi yang tinggi.

Kecerdasan intrapribadi adalah kemampuan yang korelatif, tetapi terarah ke dalam diri. Kemampuan tersebut adalah kemampuan membentuk suatu model diri sendiri yang teliti dan mengacu pada diri serta kemampuan untuk menggunakan model tadi sebagai alat untuk menempuh kehidupan secara efektif.¹⁷ Kecerdasan antarpribadi itu

¹⁶ Travis Bradberry, *Menerapkan EQ di Tempat Kerja dan Ruang Keluarga*, (Yogyakarta: Think 2007), hal. 63.

¹⁷ Daniel Goleman, *Emotional...*, hal. 52

mencakup: kemampuan untuk membedakan dan menanggapi dengan tepat suasana hati, temperamen, motivasi dan hasrat orang lain¹⁸.

Salovey memperluas kemampuan-kecerdasan pribadi Gardner-menjadi lima wilayah utama¹⁹, yaitu:

1. *Mengenali emosi diri*. Kemampuan untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu merupakan hal penting bagi wawasan psikologi dan pemahaman diri. Ketidakmampuan untuk mencermati perasaan kita yang sesungguhnya membuat kita berada dalam kekuasaan perasaan. Orang yang mempunyai keyakinan yang lebih tentang perasaannya adalah pilot yang andal bagi kehidupan mereka, karena mempunyai kepekaan lebih tinggi akan perasaan mereka yang sesungguhnya atas pengambilan keputusan-keputusan masalah pribadi. Menurut Mayer, orang cenderung menganut gaya-gaya khas dalam menangani dan mengatasi emosi mereka:
 - a) *Sadar diri*. Kejernihan pikiran mereka tentang emosi boleh jadi melandasi ciri-ciri kepribadian lain: mereka mandiri dan yakin akan batas-batas yang mereka bangun, kesehatan jiwanya bagus, dan cenderung berpendapat positif akan kehidupan. Bila suasana hatinya jelek, mereka tidak risau dan tidak larut ke dalamnya, dan mampu melepaskan diri dari suasana itu dengan lebih cepat.
 - b) *Tenggelam dalam permasalahan*. Mereka adalah orang-orang yang sering kali merasa dikuasi oleh emosi dan tak berdaya untuk

¹⁸ *Ibid.*, hal. 53.

¹⁹ Disarikan dari buku karya Daniel Goleman, *Emotional...*, hal. 57

melepaskan diri, seolah-olah suasana hati mereka telah mengambil kekuasaan. Mereka mudah marah dan amat tidak peka akan perasaannya, sehingga larut dalam perasaan-perasaan itu dan bukannya mencari perspektif baru.

- c) *Pasrah*. Meskipun sering kali orang-orang ini peka akan apa yang mereka rasakan, mereka juga cenderung menerima begitu saja suasana hati mereka, sehingga tidak berusaha untuk mengubahnya.

2. *Mengelola emosi*. Orang-orang yang buruk kemampuannya dalam ketrampilan ini akan terus-menerus bertarung melawan perasaan murung, sementara mereka yang pintar dapat bangkit kembali dengan jauh lebih cepat dari kemerosotan dan kejatuhan dalam kehidupan. Penguasaan diri, yaitu kemampuan untuk menghadapi badai emosional yang dibawa oleh sang nasib, dan bukannya menjadi “budak nafsu”.

Tujuannya adalah keseimbangan emosi, bukan menekan emosi; setiap perasaan mempunyai nilai dan makna. Apabila emosi terlampau ditekan, terciptalah kebosanan dan jarak; bila emosi tak dikendalikan, terlampau ekstrem dan terus-menerus, emosi akan menjadi sumber penyakit, seperti depresi berat, cemas berlebihan, amarah yang meluap-luap, gangguan emosional yang berlebihan (mania).

3. *Memotivasi diri sendiri*. Orang-orang yang memiliki harapan tinggi, menurut penemuan Snyder, memiliki ciri-ciri tertentu, diantaranya adalah mampu memotivasi diri, merasa cukup banyak akal untuk menemukan cara meraih tujuan, tetap memiliki kepercayaan yang

tinggi bahwa segala sesuatunya akan beres ketika sedang menghadapi tahap sulit, cukup luwes untuk menemukan cara alternatif agar sasaran tetap tercapai atau untuk mengubah sasaran jika sasaran semula musykil dijangkau, dan mempunyai keberanian untuk memecah-mecah tugas amat berat menjadi tugas kecil-kecil yang mudah ditangani.

Dari sudut pandang kecerdasan emosional, mempunyai harapan berarti seseorang tidak akan terjebak dalam kecemasan, bersikap pasrah, atau depresi dalam menghadapi sulitnya tantangan atau kemunduran. Optimisme, seperti harapan, berarti memiliki pengharapan yang kuat bahwa, secara umum segala sesuatu dalam kehidupan akan beres, kendati ditimpa kemunduran dan frustrasi. Dari titik pandang kecerdasan emosional, optimisme merupakan sikap yang menyangga orang agar jangan sampai terjatuh ke dalam kemasabodohan, keputusasaan, atau depresi bila dihadap kesulitan.

Seligman mendefinisikan optimisme dalam kerangka bagaimana orang memandang keberhasilan dan kegagalan mereka. Orang yang optimis menganggap kegagalan disebabkan oleh sesuatu hal yang dapat diubah sehingga mereka dapat berhasil pada masa-masa mendatang; sementara orang yang pesimis menerima kegagalan sebagai kesalahannya sendiri, menganggapnya berasal dari pembawaan yang telah mendarah daging yang tak dapat mereka ubah.

4. *Mengenali emosi orang lain.* Empati, kemampuan yang juga bergantung pada kesadaran diri emosional, merupakan “ketrampilan bergaul” dasar. Orang yang empatik lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan atau dikehendaki orang lain. Kemampuan berempati-yaitu kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain-ikut berperan dalam pergulatan dalam arena kehidupan, mulai dari penjualan dan manajemen hingga ke asmara dan mendidik anak, dari belas kasih hingga tindakan politik.

Tiadanya empati juga sangat nyata. Ketidaannya terlihat pada psikopat kriminal, pemerkosa, dan pemerkosa anak-anak. Emosi jarang diungkapkan dengan kata-kata; emosi jauh lebih sering diungkapkan melalui isyarat. Kunci untuk memahami perasaan orang lain adalah mampu membaca pesan nonverbal: nada bicara, gerak-gerik, ekspresi wajah dan sebagainya.

Teori *Titchener* adalah bahwa empati berasal dari semacam peniruan secara fisik atas beban orang lain, yang kemudian menimbulkan perasaan yang serupa dalam diri seseorang. Ia mencari kata yang berbeda dengan *simpati*, yang dapat dirasakan pada kesusahan umum orang lain tanpa ikut merasakan apa pun yang dirasakan oleh orang lain itu.

Martin Hoffman, berpendapat bahwa akar moralitas ada dalam empati, sebab berempati pada korban potensial-misalnya seseorang

yang dalam keadaan sakit, bahaya, atau kemiskinan-dan ikut merasakan kemalangan merekalah yang mendorong orang untuk bertindak memberi bantuan.

5. *Membina hubungan.* Seni membina hubungan, sebagian besar merupakan ketrampilan mengelola emosi orang lain. Orang-orang yang hebat dalam keterampilan ini akan sukses dalam bidang apa pun yang mengandalkan pergaulan yang mulus dengan orang lain; mereka adalah bintang-bintang pergaulan.

Modal dasar dalam menjalin hubungan dengan orang lain yaitu kematangan dalam manajemen diri dan empati. Ini merupakan kecakapan social yang mendukung keberhasilan dalam pergaulan dengan orang lain; tidak dimilikinya kecakapan ini akan membawa pada ketidakcakapan dalam dunia sosial, karena dengan tidak dimilikinya keterampilan-keterampilan inilah yang menyebabkan orang-orang yang otaknya paling encer pun dapat gagal dalam membina hubungan mereka, karena penampilannya angkuh, mengganggu, atau tidak berperasaan.

Kemampuan sosial ini memungkinkan seseorang membentuk hubungan, untuk menggerakkan dan mengilhami orang-orang lain, membina kedekatan hubungan, meyakinkan dan mempengaruhi, membuat orang-orang lain merasa nyaman. Salah satu kunci kecakapan sosial adalah seberapa baik atau buruk seseorang mengungkapkan perasaannya sendiri.

Hatch dan Gardner mengidentifikasi empat hal yang bisa dikatakan sebagai komponen-komponen kecerdasan antarpribadi, diantaranya;

- a. *Mengorganisir kelompok*—keterampilan esensial seorang pemimpin, ini menyangkut memprakarsai dan mengkoordinasi upaya menggerakkan orang. Di tempat bermain, bakat ini dimiliki anak yang mengambil keputusan apa yang akan dimainkan oleh setiap orang, atau yang menjadi ketua regu.
- b. *Merundingkan pemecahan*—bakat seorang mediator, yang mencegah konflik atau menyelesaikan konflik-konflik yang meletup. Mereka ini adalah anak-anak yang mendamaikan perbantahan di tempat bermain.
- c. *Hubungan pribadi*—empati dan menjalin hubungan. Bakat ini memudahkan untuk masuk ke dalam lingkup pergaulan atau untuk mengenali dan merespons dengan tepat akan perasaan dan keprihatinan orang lain. Anak-anak yang mempunyai bakat ini dapat bergaul praktis dengan siapa saja, mudah memasuki lingkup permainan mereka, dan senang hati melakukan hal itu. Anak-anak ini cenderung paling pintar membaca emosi dari ungkapan wajah dan paling disukai oleh teman-teman sekelasnya.
- d. *Analisis sosial*—mampu mendeteksi dan mempunyai pemahaman tentang perasaan, motif, dan keprihatinan orang lain. Pemahaman akan bagaimana perasaan orang lain ini dapat membawa ke suatu keintiman yang menyenangkan atau perasaan kebersamaan.

Ketrampilan-ketrampilan di atas merupakan unsur-unsur untuk menajamkan kemampuan antarpribadi, unsur-unsur pembentuk daya tarik, keberhasilan sosial, bahkan karisma. Orang-orang yang terampil dalam kecerdasan sosial dapat menjalin hubungan dengan orang lain dengan cukup lancar, peka membaca reaksi dan perasaan mereka, mampu memimpin dan mengorganisir, dan pintar menangani perselisihan yang muncul dalam setiap kegiatan manusia.

c. Tinjauan tentang Novel

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, novel adalah karangan prosa yang panjang, mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap perilaku.²⁰

Seperti yang penulis baca dalam Wikipedia Bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas. Novel adalah sebuah karya fiksi prosa yang tertulis dan naratif; biasanya dalam bentuk cerita. Penulis novel disebut novelis. Kata novel berasal dari bahasa Italia *novella* yang berarti "sebuah kisah, sepotong berita". Novel lebih panjang (setidaknya 40.000 kata) dan lebih kompleks dari cerpen, dan tidak dibatasi keterbatasan struktural dan metrikal sandiwara atau sajak. Umumnya sebuah novel bercerita tentang tokoh-tokoh dan kelakuan mereka dalam kehidupan sehari-hari, dengan

²⁰ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989. cet ke-2, hal. 618.

menitik beratkan pada sisi-sisi yang aneh dari naratif tersebut. Novel dalam bahasa Indonesia dibedakan dari roman. Sebuah roman alur ceritanya lebih kompleks dan jumlah pemeran atau tokoh cerita juga lebih banyak.²¹

Dalam penelitian ini tidak terlepas dari pengkajian sastra karena novel termasuk dalam karya sastra. Dalam penelitian sastra diperlukan empat komponen yang mendukung diantaranya adalah: metode dan teknik, pemahaman bahasa, bentuk sastra, dan isi karya sastra itu sendiri.²²

Pada umumnya penelitian perpustakaan terbatas memanfaatkan teknik kartu data, baik kartu data primer maupun skunder. Metode yang paling sering digunakan adalah hermeneutika, interpretasi dan pemahaman. Dalam bidang lain interpretasi disamakan dengan metode kualitatif, analisis isi dan etnografi. Metode lain yang sering digunakan adalah deskriptik analitik, metode dengan cara menguraikan sekaligus menganalisis.²³

Sementara pendekatan sastra yang biasa digunakan adalah pendekatan biografi sastra, sosiologi sastra, psikologi sastra, antropologi sastra, historis, dan metopik.²⁴

²¹ <http://209.85.175.132/search?q=cache:FSII-2Qka4YJ:id.wikipedia.org/wiki/Novel+novel&hl=id&ct=clnk&cd=1&gl=id>, penelusuran di google pada tanggal 28 February 2009.

²² Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode Dan Teknik Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal. 33.

²³ *Ibid.*, hal. 39.

²⁴ *Ibid.*, hal. 55.

d. Tinjauan tentang Psikologi

1). *Pengertian*

Kata *psychology* merupakan dua akar kata yang bersumber dari bahasa Greek (Yunani), yaitu: *psyche* yang berarti jiwa dan *logos* yang berarti ilmu. Jadi, secara harfiah psikologi berarti ilmu jiwa²⁵. Barlow mendefinisikan psikologi pendidikan sebagai sebuah pengetahuan berdasarkan riset psikologis yang menyediakan serangkaian sumber-sumber untuk membantu anda melaksanakan tugas sebagai seorang guru dalam proses belajar-mengajar secara lebih efektif.²⁶ Sementara Ngalim Purwanto mendefinisikan psikologi sebagai ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia. Tingkah laku disini diartikan sebagai segala kegiatan/tindakan/perbuatan manusia yang kelihatan maupun yang tidak kelihatan, yang disadari maupun yang tidak disadarinya.²⁷

2). *Manfaat Psikologi dalam Pendidikan*

Para pendidik, khususnya para guru sekolah, sangat diharapkan memiliki pengetahuan psikologi pendidikan yang sangat memadai agar dapat mendidik para siswa melalui proses belajar yang berdaya guna dan berhasil guna mengingat pentingnya hubungan psikologi dengan kegiatan pengajaran.²⁸

²⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 7.

²⁶ *Ibid.*, hal. 12.

²⁷ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 1.

²⁸ *Ibid.*, hal. 16.

Adapun beberapa manfaat psikologi dalam pendidikan diantaranya:

- a) Untuk mengetahui proses perkembangan siswa
- b) Untuk mengetahui cara belajar siswa
- c) Untuk mengetahui cara mengajar yang baik
- d) Untuk mengetahui cara pengambilan keputusan dalam pengelolaan proses belajar mengajar

3). *Hubungan Psikologi dengan Emosi (Perasaan)*

Pembahasan mengenai emosi (perasaan) merupakan salah satu bagian dari psikologi itu sendiri. Hal ini menggambarkan adanya hubungan yang erat di antara keduanya. Akyas Azhari menjelaskan dalam buku *Psikologi Umum dan Perkembangan*, perasaan itu termasuk gejala jiwa yang dimiliki oleh setiap orang, hanya corak dan tingkah lakunya saja yang berbeda²⁹. Menurut Akyas, gejala perasaan kita tergantung pada:

- a) Keadaan jasmani. Misalnya badan kita sedang dalam keadaan sakit, perasaan kita lebih mudah tersinggung daripada dalam keadaan sehat dan bugar.
- b) Pembawaan, ada orang yang memiliki pembawaan berperasaan halus, sebaliknya ada pula yang kebal perasaannya.
- c) Perasaan seseorang dapat berkembang dengan keadaan yang dapat mempengaruhinya dan dapat memberikan corak dalam perkembangannya, misalnya: keadaan keluarga, suasana rumah

²⁹ Akyas Azhari, *Psikologi Umum dan Perkembangan*, (Jakarta: Teraju, 2004), hal. 149.

tangga, lingkungan sosial, pendidikan jasmani, pergaulan sehari-hari, dan sebagainya.

e. Tinjauan tentang Pendidikan Agama Islam

1) *Pengertian*

Pendidikan diartikan sebagai suatu proses, yakni usaha orang dewasa secara sadar dalam membimbing, melatih dan mengajar serta menanamkan nilai-nilai dan dasar-dasar pandangan hidup kepada generasi muda, agar menjadi bertanggungjawab akan tugas kehidupan pribadinya sebagai makhluk individu dan makhluk sosial.³⁰

Sedangkan Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan al-Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan serta penggunaan pengalaman.³¹

2) *Tujuan Pendidikan*

Pendidikan Agama Islam bertujuan meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan

³⁰ Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan* (Jakarta: Radar Jaya Offset, 1997), hal. 15.

³¹ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hal. 21.

bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara³²

Benjamin S. Bloom pada tahun 1956 merumuskan sebuah taksonomi yang dibuat untuk merumuskan tujuan pendidikan, yang kemudian lebih dikenal dengan sebutan “*Taksonomi Bloom*”. Dalam hal ini, tujuan pendidikan dibagi menjadi beberapa domain (ranah, kawasan) dan setiap domain tersebut dibagi kembali ke dalam pembagian yang lebih rinci berdasarkan hirarkinya. Tujuan pendidikan dibagi ke dalam tiga domain,³³ yaitu:

- a) *Cognitive Domain* (Ranah Kognitif), yang berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berpikir.
- b) *Affective Domain* (Ranah Afektif) berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, apresiasi, dan cara penyesuaian diri.
- c) *Psychomotor Domain* (Ranah Psikomotor) berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek keterampilan motorik seperti tulisan tangan, mengetik, berenang, dan mengoperasikan mesin.

Beberapa istilah lain yang juga menggambarkan hal yang sama dengan ketiga domain tersebut di antaranya seperti yang

³² *Ibid.*, hal. 22.

³³ <http://72.14.235.132/search?q=cache:3-OpXjtDoA8J:id.wikipedia.org/wiki/Taksonomi+Bloom+afektif+kognitif+psikomotor&hl=id&ct=clnk&cd=8&gl=id>, pada tanggal 22 Januari 2009.

diungkapkan oleh Ki Hajar Dewantoro, yaitu: cipta, rasa, dan karsa. Selain itu, juga dikenal istilah: penalaran, penghayatan, dan pengamalan.³⁴

Kognisi dalam bahasa latin “*Cognition*”. Pengenalan istilah ini mengacu baik kepada perbuatan atau proses mengetahui maupun pengetahuan itu sendiri. Teori-teori pengetahuan merupakan materi pokok *epistemology*. Kognisi melibatkan persepsi, ingatan, intuisi dan putusan.³⁵ Proses perkembangan kognisi manusia mulai berlangsung sejak ia lahir. Semua bayi manusia sudah berkemampuan menyimpan informasi-informasi yang berasal dari penglihatan, pendengaran dan informasi-informasi yang diserap oleh indra-indra lain.³⁶

Afeksi berasal dari bahasa latin “*Affectio*” yang artinya adalah “keadaan tersentuh, tergerak”. Afeksi lebih mengarah pada perhatian yang dilakukan atas dorongan perasaan dan emosi individu. Dalam proses pendidikan, afeksi sering diterjemahkan sebagai minat, sikap dan penghargaan³⁷ dalam belajar.

Sementara motorik terkait erat dengan kemampuan diri manusia dalam belajar. Motorik lebih menekankan pada

³⁴ *Ibid.*

³⁵ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996), hal. 469.

³⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hal. 59.

³⁷ Hisyam Zaini, dkk., *Desain Pembelajaran di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Center for Teaching Staff Development (CTDS) IAIN Suka, 2002), hal. 68.

ketrampilan gerak fisik seperti kegiatan belajar yang melibatkan pengalaman (*empiris*).³⁸

3) Metode Pendidikan Islam

Abdurrahman An-Nahlawi dalam buku *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat* menerangkan beberapa metode pendidikan yang digunakan dalam pendidikan Islam, diantaranya:

a) Mendidik melalui Dialog Qur'ani dan Nabawi

Dialog dapat diartikan sebagai pembicaraan antara dua pihak atau lebih yang dilakukan melalui tanya jawab dan di dalamnya terdapat kesatuan topik atau tujuan pembicaraan. Dengan demikian, dialog merupakan jembatan yang menghubungkan pemikiran seseorang dengan orang lain. Bentuk dialog yang terdapat dalam al-Qur'an dan Sunah sangat variatif. Namun, bentuk yang paling penting adalah dialog *khitabi* (seruan Allah) dan *ta'abbudi* (penghambaan terhadap Allah), dialog *deskriptif*, dialog *naratif*, dialog *argumentatif* serta dialog *nabawiah*.

b) Mendidik melalui Kisah Qur'ani dan Nabawi

Pada dasarnya, kisah-kisah al-Qur'an dan Nabawi membiaskan dampak psikologis dan edukatif yang baik, konstan dan cenderung mendalam sampai kapan pun. Pendidikan melalui kisah-kisah tersebut dapat menggiring anak

³⁸ Hisyam Zaini dkk., *Desain Pembelajaran...*, hal. 68.

didik pada kehangatan perasaan, kehidupan dan kedinamisan jiwa yang mendorong manusia untuk merubah perilaku dan memperbaharui tekadnya selaras dengan tuntutan, pengarahan, penyimpulan dan pelajaran yang dapat diambil dari kisah tersebut.

c) Mendidik melalui Perumpamaan

Perumpamaan al-Qur'an memiliki maksud-maksud tertentu, dan yang terpenting adalah;

- (1). Menyerupakan suatu perkara, yang hendak dijelaskan kebaikan dan keburukannya, dengan perkara lain yang sudah wajar atau diketahui secara umum ihwal kebaikan dan keburukannya, seperti menyerupakan kaum musyrikin yang mengambil pelindung selain Allah dengan sarang laba-laba.
- (2). Menceritakan suatu keadaan dari berbagai keadaan dan membandingkan keadaan itu dengan keadaan lain yang sama-sama memiliki akibat dari keadaan tersebut.
- (3). Menjelaskan kemustahilan adanya persamaan diantara dua perkara, misalnya kemustahilan anggapan kaum musyrikin yang menganggap bahwa tuhan mereka memiliki persamaan dengan al-Khaliq sehingga mereka menyembahnya secara bersamaan.

d) Mendidik melalui Keteladanan

Tak dapat dipungkiri bahwa kurikulum masih tetap memerlukan pola pendidikan realistik yang dicontohkan oleh seorang pendidik melalui perilaku dan metode pendidikan yang dia perlihatkan kepada anak didiknya sambil tetap berpegang pada landasan, metode, dan tujuan kurikulum pendidikan. Untuk kebutuhan itulah, Allah SWT mengutus Nabi Muhammad SAW menjadi teladan bagi manusia dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam. Karena pada dasarnya manusia sangat cenderung memerlukan sosok teladan dan anutan yang mampu mengarahkan manusia pada jalan kebenaran.

Seorang pendidik dituntut untuk menjadi teladan di hadapan anak didiknya, bersegera untuk berkorban, dan menjauhkan diri dari hal-hal yang hina karena setiap anak didik akan meneladani pendidiknya dan benar-benar puas terhadap ajaran yang diberikan kepadanya sehingga perilaku ideal yang diharapkan dari setiap anak merupakan tuntutan realistik dan dapat diaplikasikan. Begitu juga dengan orang tua, anak-anak harus memiliki figur teladan dalam keluarganya sehingga sejak kecil dia terarahkan oleh konsep-konsep Islam.

e) Mendidik melalui Praktik dan Perbuatan

Pada dasarnya, pendidikan dan pengajaran yang dilakukan melalui praktik atau aplikasi langsung akan membiaskan kesan khusus dalam diri anak didik sehingga kekokohan ilmu pengetahuan dalam jiwa anak didik semakin terjamin.

f) Mendidik melalui *Ibrah* dan *Mau'idzoh*

Ibrah berasal dari kata '*abara ar-ru'ya*' yang berarti menafsirkan mimpi dan memberitahukan implikasinya bagi kehidupan si pemimpi. Dalam penafsiran surat Yusuf, Muhammad Rasyid Ridha mengatakan bahwa *al-i'tibar wal ibrah* berarti keadaan yang mengantarkan dari suatu pengetahuan yang terlihat menuju sesuatu yang tidak terlihat, atau jelasnya merenung dan berpikir.

Ibrah yang terdapat dalam al-Qur'an mengandung dampak edukatif yang sangat besar, yaitu mengantarkan penyimak pada kepuasan berpikir mengenai persoalan akidah. Persoalan edukatif tersebut dapat menggerakkan kalbu, mengembangkan perasaan ketuhanan, serta menanamkan, mengokohkan dan mengembangkan akidah tauhid, ketundukan kepada syari'at dan berbagai perintah-Nya.

Pendidikan Islam sangat memperhatikan perenungan atas kisah tertentu. Karena pengambilan *ibrah* itu hanya dapat dilakukan oleh orang-orang yang berakal, seorang pendidik

dituntut untuk mampu menyandarkan anak didiknya agar melakukan perenungan dan membiasakan mereka berpikir sehat.

Sementara *Mau'idzoh*, Rasyid Ridha dalam tafsir *al-Manar* ketika menafsirkan surat al-Baqarah 232 bahwa *al-wa'zhu* berarti nasihat dan peringatan dengan kebaikan dan dapat melembutkan hati serta mendorong untuk beramal. Dampak terpenting dari sebuah nasihat adalah penyucian dan pembersihan diri yang merupakan salah satu tujuan utama dalam pendidikan Islam. Dengan terwujudnya dampak tersebut, kedudukan masyarakat meningkat dan mereka menjauhi berbagai kemungkinan dan kekejian sehingga seseorang tidak berbuat jahat kepada orang lain.

g) Mendidik melalui *Targhib* dan *Tarhib*

Targhib adalah janji yang disertai bujukan dan rayuan untuk menunda kemaslahatan, kelezatan dan kenikmatan. Namun, penundaan itu bersifat pasti, baik dan murni, serta dilakukan melalui amal shaleh atau pencegahan diri dari kelezatan yang membahayakan (pekerjaan buruk).

Tarhib adalah ancaman atau intimidasi melalui hukuman yang disebabkan oleh terlaksananya sebuah dosa, kesalahan atau perbuatan yang telah dilarang Allah. Selain itu juga karena

menyepelekan pelaksanaan kewajiban yang telah diperintahkan Allah.

Targhib dan *tarhib* dalam pendidikan Islam lebih memiliki makna dari apa yang diistilahkan dalam pendidikan Barat dengan “imbalan dan hukuman”. *Targhib-tarhib* Qur’ani dan Nabawi itu disertai oleh gambaran keindahan dan kenikmatan surga yang manakjubkan atau pembebasan azab neraka. Untuk itu seorang pendidik dituntut untuk pandai-pandai memilih imajinasi dan konsep Qur’ani dan Nabawi yang tepat dalam menyajikan materi tentang pahala dan azab Allah SWT.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*). Penelaahan atau penelitian kepustakaan dimaksudkan untuk mendapatkan informasi secara lengkap serta untuk menentukan tindakan yang diambil sebagai langkah penting dalam kegiatan ilmiah.³⁹ Adapun data yang terdapat dalam skripsi berasal dari sumber-sumber kepustakaan, baik berupa buku, karya sastra, majalah maupun surat kabar.

Terkait dengan penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *pedagogi-psikologi*, yaitu sebuah pendekatan yang dilakukan dari sudut pandang ilmu Pendidikan dan ilmu Jiwa/Psikologi. Pendekatan

³⁹ P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian: Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991). Hal. 109.

pedagogi karena mengulas banyak hal yang terkait dengan pendidikan khususnya Pendidikan Agama Islam, dan pendekatan Psikologi/ilmu kejiwaan karena EQ merupakan bagian dari ilmu kejiwaan.

Konsep dasar EQ seperti yang dipopulerkan oleh Daniel Goleman, yang nantinya akan penulis jadikan sebagai acuan untuk menganalisis nilai-nilai EQ dalam novel Bidadari-Bidadari Surga sehingga akan terlihat urgensinya nilai-nilai tersebut untuk mencapai kesuksesan hidup, melalui pendidikan yang tidak hanya terbatas pada bangku-bangku sekolah saja akan tetapi keluarga dan lembaga informal lainnya.

2. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian. Beberapa teknik yang digunakan untuk memperoleh data yang sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti yaitu:

- a. Metode Dokumentasi, merupakan cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan buku-buku yang berhubungan dengan masalah penelitian.⁴⁰
- b. Sumber data ini meliputi dua bagian, yaitu:
 - 1) Sumber primer, yakni sumber yang memberikan informasi lebih banyak dan mempunyai kedudukan penting di dalam pencarian data penulisan ini. Literatur primer penulisan skripsi ini adalah

⁴⁰ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hal. 181.

novel *Bidadari-Bidadari Surga* karya Tere-Liye, Jakarta: Republika, 2008, cet. ke-3.

- 2) Sumber skunder, yaitu sumber informasi yang mempunyai kualitas data tidak langsung yang berhubungan dengan penulisan ini. Sumber-sumber skunder tersebut antara lain: *Pertama*, Buku *Emotional Intelligence* karya Daniel Goleman, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007, cet ke-17. *Kedua*, Buku *Ledakan EQ; 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*, karya Steven J. Stein, Ph.D. dan Howard E. Book, M.D., Bandung: Kaifa, 2004, cet. ke-6.

c. Metode Wawancara/Interview

Wawancara merupakan alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula.⁴¹ Interview digunakan oleh peneliti disini untuk mengetahui tentang pengarang dan keadaannya, seperti: biografi dan perihal novel yang telah dikarangnya. Mengingat jauhnya tempat tinggal pengarang novel yang penulis teliti maka dalam hal ini penulis berkomunikasi melalui internet dengan cara mengirimkan email. Penulis juga memanfaatkan media facebook untuk mencari biodata pengarang dan komentar-komentar baik komentar tentang isi novel maupun komentar atas pengarang novel dari para pembaca dan penggemar novel di seluruh pelosok negeri.

⁴¹ Amirul Hadi dan H Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1998), hal.135.

3. Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang diperoleh dari data.⁴²

Dalam skripsi ini penulis menggunakan metode analisis isi (*Content Analysis*), yaitu analisis ilmiah tentang pesan suatu komunikasi.⁴³

Isi dalam metode analisis isi terdiri atas 2 macam, yaitu isi laten dan isi komunikasi. Isi laten adalah isi yang terkandung dalam dokumen dan naskah. Sedangkan isi komunikasi adalah pesan yang terkandung sebagai akibat komunikasi yang terjadi. Isi laten adalah isi sebagaimana dimaksudkan oleh penulis, sedangkan isi komunikasi adalah isi sebagaimana terwujud dalam hubungan naskah dengan konsumen. Dengan kalimat lain, isi komunikasi pada dasarnya juga mengimplementasikan isi laten, tetapi belum tentu sebaliknya. Analisis terhadap isi laten akan menghasilkan arti, sedangkan analisis terhadap isi komunikasi akan menghasilkan makna.⁴⁴

Langkah-langkah yang penulis gunakan dalam pengolahan data ini adalah;

- a. Langkah deskriptif, yakni bersifat deskripsi, menguraikan masalah dengan jelas dan terperinci.

⁴² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2001), hal. 103.

⁴³ Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998). hal. 49.

⁴⁴ Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode Dan Teknik...*, hal. 48-49.

- b. Langkah interpretasi, yakni perkiraan, atau penafsiran
- c. Langkah analisis, yakni pengkajian terhadap suatu peristiwa (tindakan hasil pemikiran) dan sebagainya untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya.
- d. Langkah mengambil kesimpulan, yakni mengambil kesimpulan dari analisis yang telah penulis lakukan.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan skripsi ini berisi uraian tentang tahap-tahap pembahasan yang dilakukan oleh penulis, terdiri dari tiga bagian yaitu; bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman surat pernyataan, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, dan daftar lampiran.

Bagian inti berisi uraian penelitian mulai dari bagian pendahuluan sampai bagian penutup yang tertuang dalam bentuk bab-bab sebagai satu kesatuan. Pada skripsi ini penulis menuangkan hasil penelitian dalam empat bab. Pada setiap bab terdapat sub-sub yang menjelaskan pokok bahasan dari bab yang bersangkutan. Bab I pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab II berisi sekilas tentang Tere-Liye dan novel Bidadari-Bidadri Surga, yang uraiannya meliputi biografi pengarang, gambaran umum karya-karya dan karakteristik novel

tersebut. Bab III berisi analisis nilai-nilai EQ (*Emotional Quotient*) dalam novel Bidadari-Bidadari Surga karya Tere-liye, dan implementasi secara teoritis tentang nilai-nilai tersebut dalam Pendidikan Agama Islam. Bab IV Penutup, berisi kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.

Sedangkan bagian akhir skripsi ini berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup penulis.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah dilakukan penelitian pada novel Bidadari-Bidadari Surga karya Tere-liye, penulis dapat menarik beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Novel ini banyak mengandung nilai-nilai EQ (*Emotional Quotient*).

Nilai-nilai tersebut diantaranya:

- a. *Mengenali emosi diri*, diantaranya: mengenali emosi diri, mendengarkan suara hati, dan memahami alam bawah sadar
- b. *Mengelola emosi*, diantaranya: penguasaan diri, marah, mengatasi kecemasan, dan menangani kesedihan,
- c. *Memotivasi diri sendiri*, diantaranya: kecakapan utama, kendali dorongan hati, hati risau pikiran kacau, optimisme, dan *flow*.
- d. *Mengenali emosi orang lain*, yaitu empati
- e. *Membina hubungan*, diantaranya: seni sosial, penunjukan emosi, keterampilan mengungkapkan ekspresi dan penularan emosi.

2. Kandungan isinya bisa dimanfaatkan dalam proses pembelajaran, baik dalam isi novel itu sendiri maupun dalam metode yang digunakan dalam proses pendidikan keluarga dan juga pendidikan dalam masyarakat. Novel yang mengangkat cerita kehidupan ini, sering kita alami dalam kehidupan sehari-hari sehingga terkesan nyata dan mudah diterima oleh akal, dan memudahkan kita mengambil pelajaran yang ada di dalamnya.

Kandungan novel yang penuh dengan muatan emosi, proses pembelajaran dan cara mensikapi hidup dalam keterbatasan bisa dijadikan referensi oleh para pendidik dalam mendidik siswa-siswanya. Memberikan penguatan mental sehingga lebih matang dalam proses pembelajaran baik secara formal maupun informal, baik di lingkungan sekolah, di rumah maupun secara langsung di masyarakat.

Keluarga Mamak Lainuri adalah salah satu contoh dari sekian keluarga yang ada yang bisa dikatakan berhasil. Berangkat dari masa yang serba keterbatasan akan tetapi ketekunan, kerja keras, dan rasa optimislah yang kemudian merubah garis kehidupan mereka. Satu contoh keluarga yang sukses dalam pendidikan, kehidupan sosial yang shaleh dan kehidupan spiritual yang indah.

B. Saran-Saran

1. Untuk lembaga/institusi pendidikan

Penyelenggara pendidikan baik formal maupun informal hendaknya lebih memperhatikan aspek-aspek yang sangat diperlukan dalam pendidikan mulai dari kurikulum yang sesuai dengan kondisi peserta didik, tenaga pendidik yang professional, sistem pendidikan, evaluasi dan metode yang digunakan.

2. Untuk pendidik

Lebih memperhatikan peserta didik, mencerdaskan emosi mereka dengan metode mengajar yang lebih variatif dan tepat. Mampu memanfaatkan emosi mereka dalam pembelajaran.

3. Untuk peserta didik

Perhatikan dan amalkanlah ilmu yang kalian dapatkan dari guru kalian. Terkadang kalian salah faham kepada mereka. Yakinlah apa yang mereka berikan itulah yang terbaik meskipun kita sering kali merasa bosan. Karena guru-guru kita lebih mengetahui dan berpengalaman dalam bidangnya.

4. Untuk orang tua

Orang tua adalah pendidik pertama dalam keluarga. Oleh karena itu, sudah semestinya orang tua mendidik dengan cara yang baik, membentuk akhlak yang baik. Karena dari orang tualah mereka akan meniru, dan menjadikan bekal dalam kehidupan. Untuk itu contoh yang baik mutlak dibutuhkan.

C. Kata Penutup

Dengan mengucapkan Alhamdulillah puji syukur kepada Allah SWT., akhirnya penulis berhasil menyelesaikan penulisan karya ilmiah ini. Dalam hal ini penulis masih merasa jauh dari sempurna. Untuk itu, kritik, masukan dan saran yang membangun dari segala pihak sangat diharapkan untuk koreksi bagi pribadi penulis dan juga untuk perbaikan penulisan karya ilmiah selanjutnya. Dengan segala kerendahan hati penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya atas segala kekurangan yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abud, Abdul Ghani, *Keluarga Muslim dan Berbagai Permasalahannya*, Bandung: Pustaka, 1980.
- Agustian, Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power*, Jakarta: Arga, 2006.
- Aidh al-Qarni bin ‘Abdullah, *Jadilah Wanita Yang Paling Bahagia*, Bandung: Irsyad baitussalam, 2005.
- Asih, Ari Wahyuni, “Studi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Langit-Langit Cinta Karya Najib Kailany”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.
- Asnawir & Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Azhari, Akyas, *Psikologi Umum dan Perkembangan*, Jakarta: Teraju, 2004.
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Bradberry, Travis, *Menerapkan EQ di Tempat Kerja dan Ruang Keluarga*, Yogyakarta: Think 2007.
- Darajat, Zakiah, dkk., *Dasar-dasar Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1989.
- Goleman, Daniel, *Emotional Intelligence*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- Hadi, Amirul & Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 1998.
- Hasan, Abdul Wahid, *SQ Nabi, Aplikasi Strategi dan Model Kecerdasan Spiritual di Masa Kini*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2006.
- Imam Abdurrahman bin Ahmad al-Qodli, *Detik-Detik Berita dari Surga dan Neraka*, Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1993.
- Imam Al-Gazali, *Arba’in al-Gazali, 40 Dasar Agama Menurut Hujjah al-Islam*, Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003.
- Jalaluddin & Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan*, Jakarta: Radar Jaya Offset, 1997.

- Margono, S., *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004.
- Miharso, Mantep, *Pendidikan Keluarga Qur'ani*, Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2001.
- Muhaimin & Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Muhaimin & Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan*, Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Muhajir, Noeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998.
- Nata, Abuddin, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media, 2003.
- Purwanto, Ngali. *Psikologi Umum dan Perkembangan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2005.
- Ratna, Nyoman Kutha, *Teori, Metode Dan Teknik Penelitian Sastra*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Sadiman, Ari, dkk., *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Shapiro, Lawrence E., *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Stein, Steven J. & Howard E. Book, *Ledakan EQ 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*, Bandung: Kaifa, 2004.
- Subagyo, P. Joko, *Metode Penelitian: Teori dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995.

Tere-Liye, *Bidadari-Bidadari Surga*, Jakarta: Republika, 2008

Wijaya, Cece, dkk., *Upaya Pembaharuan dalam Pendidikan dan Pengajaran*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1992.

www.google.com

Zaini, Hisyam, dkk., *Desain Pembelajaran di Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: Center for Teaching Staff Development (CTDS) IAIN Suka, 2002.

Zakiah Darajat, *Pembinaan Remaja*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Isrowiyatul Mahmudah
Tempat, tanggal lahir : Lampung, 27 Oktober 1985
Alamat : PP. Nurul Umma, Jl. Raden Ronggo KG II/982 Prenggan
Kotagede Yogyakarta
No. HP : 085 292 66 88 48
Nama Ayah : H. M. Yasin
Pekerjaaan : Wiraswasta
Nama Ibu : Siti Khoiriyah
Alamat orang tua : Jl. KH. 'Adro'i No. 16 RT/RW 03 Sridadi Kalirejo
Lampung Tengah 34174

Riwayat Pendidikan:

- SDN 02 Sridadi Kalirejo Lampung, lulus tahun 1999.
- MTs "BUSTANUL 'ULUM" Sridadi Kalirejo Lampung, lulus tahun 2001.
- MA "BUSTANUL 'ULUM" Sridadi Kalirejo Lampung, lulus tahun 2003.
- Masuk UIN Sunan Kalijaga tahun 2005.

Pengalaman Organisasi:

- Ketua Komplek Hafsoh PP. Nurul Ummah Putri masa khidmat 2007-2008
- Sekretaris II PP. Nurul Ummah Putri masa khidmat 2008-2009
- Sekretaris Komplek Darussalam PP. Nurul Ummah Putri masa khidmat 2008-2009
- Koord. Kurikulum dan Pendidikan Tim Bina Desa PP. Nurul Ummah Putri masa khidmat 2008-2009